

TRANSFORMASI BUDAYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM DINAMIKA DIGITAL KONTEN SOSIAL MEDIA & ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)

Napaz Japaatul Kholah¹, Amir Robi Febriansyah²

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
Napazjk05@gmail.com¹, amirfebriansyah2@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 17-05-26

Disetujui: 30-05-26

Kata Kunci:

Transformasi digital,
Peran Media Sosial,
AI dalam
pembelajaran

Abstract: *This research investigates how Islamic Religious Education (PAI) has undergone cultural shifts amid the expanding influence of social media and Artificial Intelligence (AI). Using a qualitative methodology grounded in systematic literature review, the study draws on scholarly publications from 2023 to 2025. Three key findings emerge: first, the digitalization of PAI constitutes not a simple change of instructional tools, but a far-reaching cultural reimagining of the Islamic education system that compels educators to develop strong digital competencies alongside their command of Islamic content; second, platforms including YouTube, Instagram, and TikTok have evolved into vital arenas for Islamic pedagogy and da'wah among Generation Z, while also introducing substantial hazards such as the spread of religiously unverified content and the rise of digitally prominent but poorly qualified preachers; third, although AI presents considerable promise through adaptive learning, automated grading, and real-time feedback, its application must be anchored in Islamic moral values derived from the principles of maqashid al-sbari'ah. This research affirms that constructing an authentic yet flexible Islamic education ecosystem within Society 5.0 demands coordinated effort among teachers, educational institutions, government bodies, researchers, and families to responsibly navigate the accelerating pace of digital change.*

Abstrak: Studi ini dirancang untuk menelaah pergeseran budaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah meluasnya penggunaan platform media sosial dan teknologi kecerdasan buatan (AI). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelusuran literatur sistematis atas berbagai publikasi ilmiah yang terbit antara 2023 dan 2025, penelitian ini menemukan tiga hal pokok yang saling berkaitan. Pertama, digitalisasi PAI bukan sekadar pergantian instrumen pengajaran, melainkan sebuah restrukturisasi budaya yang menyeluruh, yang mengharuskan para pendidik membangun kemampuan literasi digital secara serius di samping penguasaan konten keislaman yang sudah dimiliki. Kedua, keberadaan platform media sosial terbukti membuka cakrawala dakwah dan pembelajaran Islam yang luas bagi Generasi Z, meski di sisi lain memunculkan ancaman serius berupa beredarnya konten agama yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga pendidikan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam menjadi agenda mendesak dalam kurikulum PAI. Ketiga, kemajuan AI membuka jalan bagi pembelajaran yang lebih personal dan evaluasi yang lebih efisien, namun penerapannya harus senantiasa dipandu oleh kerangka etika Islam yang bertumpu pada maqashid al-syariah. Penelitian ini merekomendasikan agar seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pendidik, institusi pendidikan Islam, pembuat kebijakan, kalangan akademik, hingga keluarga, bersinergi secara aktif dalam mewujudkan ekosistem PAI yang adaptif sekaligus autentik di era Society 5.0.

PENDAHULUAN

Di era kontemporer yang ditandai oleh akselerasi teknologi digital, umat Islam dihadapkan pada persimpangan budaya yang tidak bisa dihindari. Pendidikan Agama Islam (PAI), yang selama ini bertumpu pada pewarisan nilai melalui hubungan langsung antara guru dan murid serta otoritas keilmuan yang terstruktur, kini berhadapan dengan gelombang perubahan yang dipicu oleh konten media sosial dan kehadiran Artificial Intelligence (AI) yang semakin masif.

Kemajuan teknologi digital telah merambah hampir semua dimensi kehidupan manusia, dan dunia pendidikan tidak terkecuali dari perubahan tersebut. Dalam konteks masa kini, teknologi tidak lagi dipandang sebagai pelengkap semata, melainkan sudah menjelma menjadi tulang punggung sistem pendidikan yang bermutu, terbuka, dan dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. (Restu Hoeruman et al., 2024) Dalam kerangka ini, AI hadir sebagai teknologi yang menjanjikan guna mendorong efisiensi, memperluas keterjangkauan, dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Melalui pendekatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, setiap peserta didik berpeluang untuk mengeksplorasi potensinya secara optimal, sebab sistem berbasis AI mampu memberikan respons yang cepat dan tepat sasaran, sekaligus mendeteksi hambatan belajar sejak stadium dini sehingga tindak lanjut dapat dilakukan secara efektif. Model pembelajaran personal yang digerakkan AI menyajikan pengalaman belajar yang menyesuaikan diri dengan kekuatan dan keterbatasan masing-masing individu. (Zahra Rahmadhani et al., n.d.)

Dalam perspektif yang lebih makro, masuknya AI ke dalam ekosistem digital turut mempercepat pergeseran budaya dalam Pendidikan Agama Islam. Algoritma yang menopang platform media sosial, yang pada dasarnya dirancang untuk memaksimalkan durasi interaksi pengguna, cenderung mendorong konten-konten yang mengundang sensasi dan polemik ke permukaan, mengorbankan konten yang bernilai edukatif. Menariknya, nilai-nilai keagamaan juga dapat tersalurkan melalui medium yang tidak terduga, seperti lagu-lagu pop kontemporer yang menyelipkan pesan tawakal dan dimensi spiritualitas secara halus.

Salah satu contoh konkret fenomena ini dapat dijumpai dalam karya musik band Perunggu berjudul 33x. Merujuk pada kajian (Fauzan Rizaldi et al., 2025) perhatian peneliti terarah pada bait puncak lagu tersebut yang mengandung seruan untuk senantiasa menyebut nama Tuhan, teguh menempuh jalan-Nya, dan keyakinan bahwa pada akhirnya setiap insan akan kembali mengingat-Nya. Ketiga elemen pesan yang berulang dalam bagian inti lagu itu menyimpan kedalaman teologis yang kuat: perintah berdzikir, dorongan untuk beristiqamah, serta janji akan kembalinya kesadaran ketuhanan dalam diri manusia. Ketiga pilar ini sesungguhnya merupakan inti dari tradisi tasawuf dan fiqih ibadah dalam ajaran Islam.

Walaupun kajian tentang digitalisasi pendidikan telah berkembang pesat dalam beberapa tahun belakangan, penelitian yang secara spesifik membahas peranan AI dalam pembelajaran PAI masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada penggunaan teknologi informasi yang lebih konvensional, seperti e-learning dan media sosial, sementara eksplorasi terhadap AI sebagai entitas interaktif yang secara langsung terlibat dalam proses belajar agama belum banyak mendapatkan perhatian dari

para akademisi. Padahal, keistimewaan PAI yang bersinggungan erat dengan pembentukan akhlak dan moralitas peserta didik menuntut strategi pembelajaran yang tidak semata-mata unggul secara teknis, tetapi juga mampu menjaga keutuhan nilai-nilai otentik Islam. (Bella Anggraeni, n.d.)

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi tersendiri dengan menempatkan peran media sosial dalam pembelajaran PAI sebagai fokus utama secara lebih mendalam dan menyeluruh. Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana media sosial dapat mendorong pemahaman materi keagamaan dan membangun semangat belajar siswa, seraya mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul dalam proses penerapannya. Dengan demikian, penelitian ini hadir sebagai respons ilmiah atas kompleksitas pembelajaran agama di tengah pusaran digitalisasi, sekaligus sebagai sumbangsih nyata bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lentur, berdaya guna, dan relevan dengan konteks zaman. (Hasan et al., n.d.-a)

METODE PENELITIAN

Integrasi *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Kritis Berbasis Kajian Pustaka

Penelitian ini menempuh jalur kualitatif-deskriptif dengan mengandalkan *library research* sebagai landasan metodologisnya. Pilihan ini didasarkan pada sifat permasalahan yang dikaji, yaitu fenomena integrasi kecerdasan buatan dalam ranah pendidikan Islam yang masih terus bergerak dan belum banyak diteliti secara serius dari perspektif kritis. Kajian pustaka dipilih bukan lantaran keterbatasan data lapangan, melainkan karena pendekatan ini dinilai lebih mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam dan terstruktur melalui penelaahan sumber-sumber tertulis yang sudah tersedia. Dalam kerangka penelitian berbasis pustaka, peneliti berposisi sebagai pemikir kritis yang secara aktif menelusuri, menyaring, mencermati, kemudian mensintesiskan berbagai sumber yang relevan. Pendekatan ini membuka kemungkinan bagi peneliti untuk memetakan trajektori wacana akademik, menemukan celah-celah penelitian yang belum terjawab, dan membangun argumentasi yang kokoh berdasarkan akumulasi temuan dari literatur terdahulu.

Penerapan AI dalam ranah pendidikan memiliki potensi besar untuk menyempurnakan proses belajar-mengajar yang selama ini berlangsung secara konvensional, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna bagi setiap mahasiswa. Melalui integrasi teknologi AI ke dalam sistem pendidikan, mahasiswa berkesempatan mendapatkan bimbingan dan umpan balik yang disesuaikan dengan kondisi individual mereka, sesuatu yang sulit diwujudkan dalam pengaturan kelas yang seragam dan massal. (Sodikin, 2024)

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yang dilaksanakan melalui empat tahapan berurutan. Pada tahap awal, peneliti melakukan pengumpulan dan penyaringan literatur sesuai kriteria yang telah dirumuskan. Tahap berikutnya adalah proses pemberian kode, yang meliputi penandaan konsep, istilah, dan gagasan kunci yang berkaitan dengan tantangan, peluang, serta arah strategi pendidikan Islam di tengah disrupsi teknologi. Tahap ketiga adalah pengelompokan data ke dalam

tema-tema besar, seperti hambatan yang dihadapi pendidikan Islam, potensi pemanfaatan teknologi digital, dan upaya penguatan nilai-nilai keislaman di era modern. Tahapan terakhir adalah sintesis, yakni penyatuan berbagai temuan menjadi sebuah gambaran utuh mengenai arah pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0.(Endang Trisnawati & Puspika Sari, n.d.)

Model pengajaran yang terlalu bergantung pada pola lama kini dipandang sudah tidak memadai dan perlu digantikan dengan pendekatan yang lebih segar dan proporsional. Kegiatan belajar-mengajar yang berjalan monoton, yakni yang menempatkan siswa semata sebagai wadah kosong yang harus diisi dan hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif, pada akhirnya akan melahirkan kejenuhan, kurangnya motivasi, hingga menurunnya konsentrasi di kelas. Kondisi semacam ini pada gilirannya akan berdampak buruk pada prestasi akademik siswa dan berujung pada kegagalan proses pembelajaran secara keseluruhan.(Nurrahma et al., n.d.)

Di bidang ekonomi, kajian menunjukkan betapa cepatnya laju pertumbuhan produk-produk berbasis budaya Islam dalam industri digital, mulai dari aplikasi bernuansa Islami, layanan dakwah berbayar, sistem keuangan syariah berbasis teknologi, hingga aneka usaha kreatif bercorak religius. Peluang-peluang ini membuka ruang seluas-luasnya bagi umat Islam untuk berpartisipasi aktif dalam ekosistem ekonomi global. Namun, di sisi lain, berbagai kajian juga mengungkap adanya risiko serius berupa komersialisasi agama yang melemahkan nilai-nilai spiritual, distorsi pemahaman keagamaan, hingga penyebaran paham-paham ekstremis yang memanfaatkan saluran media digital. Oleh karenanya, penguatan etika digital dan regulasi keagamaan menjadi variabel krusial demi menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan kepentingan ekonomi umat.(Rhamadon et al., 2025)

Di ambang era Society 5.0, pembaruan pendidikan Islam tidak lagi dapat hanya bertumpu pada aspek teknologi, melainkan harus menempatkan keseimbangan antara kemajuan digital dan martabat kemanusiaan sebagai orientasi utama. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis karena pada substansinya ia mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas secara holistik. Dengan demikian, perpaduan literasi digital dengan pendidikan karakter Islami menjadi prioritas utama agar generasi pelajar tidak hanya unggul dalam kompetensi teknologi, tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan kepekaan sosial yang kokoh.(Sodikin, 2024)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Arus digitalisasi yang menerjang hampir seluruh aspek kehidupan manusia pada abad ke-21 ini telah melahirkan perubahan yang berdimensi struktural, jauh melampaui sekadar pergeseran di permukaan. Pendidikan Agama Islam, sebagai komponen yang menyatu dalam sistem pendidikan nasional, tidak dapat menutup mata dari gelombang perubahan ini. Hasil penelusuran terhadap berbagai literatur ilmiah dalam kajian ini mengungkap temuan yang mendasar: bahwa perubahan yang berlangsung dalam pembelajaran PAI dewasa ini bukan sekadar soal pergantian metode atau media pengajaran, melainkan sebuah transformasi kultural yang menyentuh akar sistem secara menyeluruh, mencakup reorientasi cara guru merancang dan menyampaikan materi, cara peserta didik membangun pemahaman agama, cara konten Islam dikemas, serta cara nilai-nilai keislaman dikomunikasikan kepada generasi yang dibesarkan dalam genggaman dunia digital.

Di antara manfaat nyata yang ditawarkan AI dalam dunia pendidikan adalah kemampuannya menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat individual, menyediakan umpan balik secara langsung kepada mahasiswa, serta mengolah data dalam jumlah besar untuk meningkatkan capaian pembelajaran. Lebih jauh, AI juga berperan dalam membantu pengajar mengenali area-area di mana mahasiswa mengalami kesulitan, lalu memberikan dukungan yang tepat sasaran untuk mengoptimalkan proses belajar mereka. Tak hanya itu, AI turut meringankan beban administratif bagi dosen dan pengelola institusi, sehingga mereka dapat mengalihkan lebih banyak perhatian pada kualitas interaksi dengan mahasiswa dan proses pengajaran itu sendiri. Pendidikan yang terintegrasi dengan kecerdasan buatan berpotensi mengubah cara kita mendidik dan belajar, membuka jalan menuju sistem pendidikan yang lebih baik. (Sodikin, 2024) Berbagai temuan ini memberikan wawasan yang sangat berharga bagi para praktisi dan pengambil keputusan di bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai urgensi menjaga keberlangsungan nilai-nilai agama di tengah derasnya kemajuan teknologi. Dampak negatif yang dapat timbul dari pemanfaatan AI dalam konteks pendidikan Islam, seperti terjadinya penyimpangan pemahaman keagamaan dan meredupnya kreativitas peserta didik, semakin memperkuat kebutuhan untuk menyesuaikan penerapan AI secara cermat demi menekan risiko tersebut dan memastikan kelangsungan pendidikan agama yang berkualitas. Pemanfaatan AI dalam pendidikan juga menuntut kesiapan infrastruktur teknologi yang memadai, program pelatihan yang komprehensif, serta dukungan kebijakan dan anggaran yang konsisten dari pemerintah, dibarengi oleh sikap positif dari masyarakat luas dan komunitas akademik. Dalam menghadapi era Society 5.0 yang diwarnai oleh keterbukaan informasi yang semakin luas, diperlukan langkah-langkah strategis agar pendidikan agama Islam tetap relevan dan dapat diterima di tengah arus perubahan zaman. Setidaknya ada tiga langkah yang perlu ditempuh: pertama, membangun pola pikir disruptif yang siap beradaptasi dengan perubahan; kedua, mendorong kemandirian gerak melalui SDM yang bermental pengemudi perubahan, bukan sekadar penumpang yang mengikuti arus. (Fuad et al., 2024)

Transformasi PAI di Era Digital

Pendidikan Agama Islam (PAI) tengah melewati masa pergeseran cara pandang yang cukup mendasar seiring dengan semakin meluasnya era digital. Pergeseran ini bukan semata menyangkut penggantian media atau metode penyampaian pelajaran, melainkan meliputi perubahan budaya pendidikan yang lebih menyeluruh, mulai dari cara guru mengemas dan menyampaikan materi, cara peserta didik membangun pengetahuan, hingga bagaimana nilai-nilai Islam dielaborasi dalam ekosistem digital yang terus tumbuh tanpa henti. Perubahan dalam pembelajaran PAI di era digital tampak nyata dari bergesernya pola konvensional tatap muka menuju pendekatan hibrida dan berbasis teknologi. Ragam modalitas belajar kini meliputi pemanfaatan video pembelajaran, aplikasi e-learning, serta platform digital interaktif yang memungkinkan peserta didik mengakses materi keagamaan kapan pun dan di mana pun mereka berada. Pergeseran ini sekaligus menghadirkan tantangan tersendiri bagi para pendidik PAI yang dituntut untuk bergerak cepat menyesuaikan diri dengan dinamika teknologi, tanpa mengabaikan ruh pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Laju kemajuan teknologi pembelajaran yang begitu cepat menuntut dunia pendidikan untuk meninggalkan pola-pola lama dan beralih kepada metode, strategi, serta bahan ajar yang lebih kontekstual dan modern. Sektor Pendidikan Agama Islam tidak luput dari tuntutan ini. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pembelajaran PAI kerap kali masih terperangkap dalam model komunikasi satu arah yang kering dari inovasi. Sementara itu, di level perguruan tinggi, para dosen sesungguhnya memiliki kapasitas besar untuk mentransformasi dinamika belajar-mengajar menjadi lebih inklusif, dialogis, dan memberdayakan. (*Fibriyanirodati, +3.+1718-Article+Text-2952-1-2-20231013.+hal+24-43, n.d.*)

Peran Media Sosial dalam PAI

Media sosial telah menjalani metamorfosis dari sekadar ruang hiburan dan komunikasi sehari-hari menjadi wahana dakwah dan pendidikan Islam yang sarat dengan nilai strategis. Platform-platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter kini telah menjelma menjadi panggung baru bagi para pendidik PAI, dai, ulama, dan institusi pendidikan Islam untuk menyemai nilai-nilai keislaman secara luas, cepat, dan interaktif kepada Generasi Z dan kaum milenial yang tumbuh akrab dengan dunia digital. Kontribusi media sosial dalam pembelajaran PAI dapat dirumuskan dalam tiga fungsi pokok. Pertama, sebagai media penyampaian materi keagamaan yang kreatif dan berbasis visual; konten-konten berupa ceramah singkat, infografis, dan video berdurasi pendek telah terbukti efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang mudah dicerna oleh kalangan muda. Kedua, sebagai jembatan komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang melampaui batas-batas fisik ruang kelas; diskusi keagamaan melalui kolom komentar, sesi tanya-jawab secara langsung, dan kelompok belajar daring memungkinkan pembelajaran PAI terus berlangsung tanpa terputus. Ketiga, media sosial berperan sebagai platform dakwah digital yang mampu menjangkau khalayak yang jauh lebih luas, bahkan menembus batas-batas geografis antarnegara.

Media sosial pada dasarnya merupakan platform berbasis web yang bersifat interaktif dan dirancang untuk memfasilitasi komunikasi serta pergaulan di dunia maya, baik antara individu maupun antar komunitas. Melalui jaringan virtual yang terbentuk di

dalamnya, para pengguna dapat saling berhubungan, bertukar pikiran, mengekspresikan diri, dan berbagi informasi tanpa dibatasi oleh jarak maupun perbedaan zona waktu. Ciri khas utama platform ini terletak pada pola komunikasi dua arah yang dinamis dan dialogis, yang memungkinkan lahirnya kolaborasi lintas batas serta terbentuknya komunitas-komunitas baru melalui beragam format konten, dari tulisan, gambar, hingga konten audiovisual yang kaya. (Hasan et al., n.d.-b)

AI dalam pembelajaran PAI

Kemunculan kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan membuka lembaran baru yang revolusioner, termasuk dalam ranah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbagai teknologi AI, seperti ChatGPT, sistem pembelajaran adaptif, analitik data berbasis kecerdasan mesin, dan otomasi proses penilaian, kini mulai merambah ekosistem PAI, menghadirkan sekaligus peluang yang menjanjikan dan tantangan yang kompleks dari sisi pedagogis, epistemologis, etis, maupun teologis. Dari sudut pandang peluang, AI menawarkan sedikitnya empat keunggulan yang relevan bagi pembelajaran PAI. Pertama, kemampuan personalisasi, di mana AI sanggup memetakan kebutuhan dan preferensi belajar setiap peserta didik secara individual sehingga materi PAI dapat disampaikan dengan cara yang paling sesuai. Kedua, efisiensi dalam proses evaluasi, karena AI mampu mengotomasi penilaian dan memberikan umpan balik yang adaptif secara langsung kepada peserta didik. Ketiga, AI hadir sebagai asisten yang meringankan beban guru PAI dalam menyusun rencana pembelajaran, mengembangkan konten digital Islami, hingga merancang instrumen penilaian berbasis kompetensi. Keempat, AI memperluas akses peserta didik terhadap aneka sumber pengetahuan Islam dari berbagai belahan dunia.

Pengintegrasian Kecerdasan Buatan (AI) ke dalam sistem pembelajaran PAI membuka peluang besar untuk mengoptimalkan efisiensi dan efektivitas proses pendidikan agama secara keseluruhan. Teknologi ini dapat dimanfaatkan dalam sejumlah peran strategis, antara lain sebagai alat personalisasi konten yang menyesuaikan materi dengan karakteristik unik setiap peserta didik, serta sebagai sistem penilaian otomatis yang secara signifikan meringankan pekerjaan koreksi yang selama ini dilakukan secara manual oleh guru. Lebih jauh, AI dapat difungsikan sebagai pembimbing virtual yang mendampingi peserta didik dalam memperdalam konsep-konsep agama, menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, serta membimbing praktik ibadah. Dari sisi pengelolaan konten, fitur kecerdasan dalam AI memudahkan distribusi buku digital dan modul pembelajaran secara efisien. Sementara itu, teknologi asisten suara membuka kemungkinan bagi peserta didik untuk mengakses referensi, artikel, maupun kumpulan soal PAI hanya dengan perintah lisan (*Mrizal1, +268. +Article+Text+Winwin+jrpp*, n.d.)

SIMPULAN DAN SARAN

Pertama, dinamika perubahan dalam ekosistem pembelajaran PAI di era digital bukan sekadar soal pergantian media atau piranti mengajar, melainkan sebuah transformasi kultural yang menyentuh fondasi sistem pendidikan Islam secara menyeluruh. Bagaimana guru merencanakan dan menyampaikan materi, bagaimana peserta didik membangun pemahaman keagamaan mereka, serta bagaimana institusi pendidikan merespons dinamika perubahan zaman, semuanya mengalami reorientasi yang cukup mendalam. Transformasi ini pada gilirannya menuntut rekonstruksi kompetensi para pendidik PAI, yang kini tidak cukup hanya menguasai substansi keilmuan Islam, tetapi juga wajib dilengkapi dengan kecakapan literasi digital yang memadai agar mampu merancang pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan sarat nilai spiritual di tengah arus informasi digital yang deras.

Kedua, kehadiran media sosial telah membuka ruang dakwah dan pembelajaran Islam yang jauh melampaui keterbatasan geografis dan temporal ruang kelas konvensional. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok terbukti menjadi medium yang ampuh dalam menjangkau Generasi Z yang tumbuh dan menjalani kehidupan sosialnya secara intensif di dalam ekosistem digital. Namun, di balik peluang besar itu, tersimpan ancaman nyata yang tidak bisa diabaikan: merebaknya konten keagamaan tanpa verifikasi keilmuan yang memadai, munculnya pendakwah-pendakwah instan yang minim kapasitas, serta tersebarinya informasi agama yang terlepas dari konteks keutuhan ajaran Islam yang sesungguhnya. Situasi ini mempertegas bahwa penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan mendesak yang harus dimasukkan secara sistematis ke dalam kurikulum PAI di semua tingkat pendidikan, demi membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, etis, dan berpegang pada prinsip-prinsip keislaman dalam menghadapi banjir informasi di dunia maya.

Ketiga, teknologi AI menawarkan dimensi baru bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui berbagai inovasi seperti penyesuaian pembelajaran berbasis data, otomasi penilaian formatif, dan kehadiran asisten digital yang membantu pendidik bekerja lebih efisien. Meski demikian, penerapan AI dalam konteks PAI tidak boleh dilakukan secara gegabah atau tanpa landasan yang kuat. Pertimbangan etis, teologis, dan epistemologis Islam harus menjadi kerangka utama dalam menyusun pedoman penggunaan AI yang bertanggung jawab. Prinsip-prinsip maqashid al-syariah yang mencakup perlindungan terhadap agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta benda, menjadi kompas moral yang tidak boleh ditinggalkan oleh para pemangku kepentingan pendidikan Islam dalam menavigasi era kecerdasan buatan. Dengan demikian, teknologi benar-benar dapat berfungsi sebagai penguat, bukan perusak, nilai-nilai dan jati diri ke-Islaman peserta didik.

Bagi para orang tua dan masyarakat secara luas, keterlibatan aktif dalam mendampingi anak-anak saat berinteraksi dengan ruang digital adalah peran yang tidak bisa tergantikan oleh teknologi seanggih apapun. Lingkungan keluarga yang kondusif secara spiritual dan digital, yakni rumah di mana nilai-nilai Islam dan keterampilan digital bertumbuh secara beriringan dan harmonis, merupakan fondasi paling mendasar yang menentukan berhasil tidaknya transformasi PAI di era kecerdasan buatan ini. Sinergi yang erat antara pendidikan dalam keluarga, di sekolah, dan di tengah masyarakat menjadi kunci pembentukan generasi Muslim yang tidak hanya unggul secara intelektual dan melek teknologi, tetapi juga teguh dalam keimanan, luhur dalam akhlak, dan siap memimpin peradaban Islam di tengah arus perubahan yang tak henti mengalir.

DAFTAR REFERENSI

- Bella Anggraeni, T. (n.d.). *Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Eksploratif pada Model Chatbot Islami di Era Society 5.0*.
- Endang Trisnawati, T., & Puspika Sari, H. (n.d.). *Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru*. 28293. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.2.855-869>
- Fauzan Rizaldi, A., Nurhaliza Kusuma, S., & Iqbal Hakim, M. (2025). *MAKNA KEAGAMAAN ISLAM DALAM LIRIK LAGU “33X” KARYA PERUNGGU: KAJIAN SEMIOTIKA RELIGIUS PADA FRASA “Sebutlah Nama-Nya, Tetap di Jalan-Nya, Kelak Kau Meminta”* (Vol. 12, Number 1).
- fibriyanirodati,+3.+1718-Article+Text-2952-1-2-20231013.+hal+24-43*. (n.d.).
- Fuad, A. J., Wicaksono, A. K., Aqib, M. A., Khoiruddin, M. A., Fajar, A. S. M. II, & Mustamir, K. (2024). AI Hybrid Based Plagiarism Detection System Creation. *2024 4th International Conference on Advance Computing and Innovative Technologies in Engineering, ICACITE 2024*, 1495–1500. <https://doi.org/10.1109/ICACITE60783.2024.10616945>
- Hasan, A. A., Dwi Pratama, N., & Sari, H. P. (n.d.-a). *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam Peran Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Retrieved <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Hasan, A. A., Dwi Pratama, N., & Sari, H. P. (n.d.-b). *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam Peran Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Retrieved <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- mrizal1,+268.+Article+Text+Wiwini+jrpp*. (n.d.).
- Nurrahma, F., Fahmi, M., Fathur Rohman Surabaya, dan, Sunan Ampel Surabaya Jl Yani, U. A., Nurrahma UIN Sunan Ampel Surabaya, F., Fahmi UIN Sunan Ampel Surabaya, M., & Rohman UIN Sunan Ampel Surabaya, F. (n.d.). “*Transformasi Pembelajaran dan Pengelolaan Pendidikan Islam Prospektif Sustainable Development Goals*” *Halaman 210 DIGITAL: MEMBANGUN GENERASI MUSLIM YANG MELEK TEKNOLOGI*.
- Restu Hoeruman, M., Terna Kuswanto, R., Subha, R., & Fransiska Dewi, A. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam Menuju Era Digital dan Artificial Intelligence. *Muaddib : Islamic Education Journal*, 7(2), 2024. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i2.28200>
- Rhamadon, S., Habibi, M. H., & Mukmin. (2025). Islam Sebagai Produk Budaya 4.0 : Studi Literatur Tentang Dakwah, Pendidikan Islam, dan Tranformasi Sosial. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 5(2), 177–185. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2738>
- Sodikin, S. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Artificial Intelligent (AI): Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 78–89. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i2.65>

Zahra Rahmadhani, L., Theresia Ananda, A., Sepiyani, N., Yuwanda Fitri, I., & Saifuddin Zuhri Purwokerto, U. K. (n.d.). Integrasi IoT dan Artificial Intelligence (AI): Pilar Pembelajaran yang Dipersonalisasi pada Pendidikan Agama Islam di Era Smart School. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 24. <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1615>